

Keputusan LPS Pertahankan TBP, Karena Pertumbuhan Ekonomi Masih Perlu Dukungan Untuk Terus Tumbuh.

LPS-Jakarta. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) telah memutuskan untuk mempertahankan Tingkat Bunga Penjaminan (TBP) LPS yaitu di 3,5 persen untuk Bank Umum, 0,25 persen untuk simpanan valuta asing dan 6 persen untuk BPR. Hal tersebut menurut Kepala Eksekutif LPS Lana Soelistianingsih didasari karena pertumbuhan ekonomi masih memerlukan dukungan agar terus tumbuh. Diketahui, pada kuartal I, tercatat pertumbuhan 5,02 persen secara tahunan.

“Kami melihat perlu dukungan atas pertumbuhan ini agar terus tumbuh, sehingga salah satu upaya untuk mempertahankan momentum dari pertumbuhan ekonomi kita, khususnya di tahun ini adalah dengan melihat suku bunga kita yang cukup optimal. Diharapkan, ini akan bisa membantu mendorong pertumbuhan ekonomi,” ujarnya di acara Power Lunch CNBC Indonesia, pada Kamis (2/6/2022).

Kemudian, saat ditanyakan mengenai pandangan LPS terhadap kemampuan perbankan mendukung kebutuhan pendanaan APBN melalui pembelian SBN/SBSN. Ia menyatakan, ruang bagi perbankan untuk meningkatkan sisi asetnya dari pembelian SBN masih cukup besar. Walaupun menurutnya, bank juga sudah mulai mempertimbangkan jika ekonomi sudah membaik seperti sekarang, tentunya permintaan untuk kredit juga meningkat, disinilah bank sudah mulai bisa melakukan realokasi dari likuiditasnya ke bentuk kredit .

“Per April 2022, kepemilikan perbankan atas SBN/SBSN rupiah yang dapat diperdagangkan mencapai lebih dari 30 persen, atau tepatnya 32,8 persen. Sementara pada bulan Mei itu tercatat 33.34 persen, Bahkan kontribusinya pernah hampir mencapai 40 persen di bulan Oktober dan November 2020. Bank juga memiliki aset dari yang lain semisal obligasi dari pemerintah, saya kira bank akan memilih mana yang sudah mulai akan *dilikuidkan* untuk mendukung kredit,” jelasnya.

Selanjutnya, mengenai ekspektasi LPS terhadap tingkat inflasi hingga akhir 2022, menurut perkiraannya, tingkat inflasi hingga akhir tahun berada di angka 4,2 persen dengan catatan tidak ada kenaikan di harga termasuk energi semisal listrik.

“Pemerintah pun sudah memutuskan untuk tidak menaikkan harga pertalite dan listrik, tren inflasi yang cukup tinggi sudah kita lewati dan kita relatif aman di 3,55 persen YoY. Tentunya

kita juga masih ada momentum akhir tahun yang biasanya akan ada dorongan terhadap inflasi walaupun tidak setinggi pada masa Ramadhan dan pada masa Lebaran,” tambahnya.

Ia juga menjelaskan mengenai kondisi ekonomi dan inflasi khususnya di tengah ketidakpastian secara global. Menurut perkiraannya, Ekonomi Indonesia di tahun 2022 diperkirakan akan dapat meneruskan pertumbuhan positif, didukung oleh pemulihan sektor usaha, permintaan domestik dan bauran kebijakan yang akomodatif dalam menangani pandemi.

“LPS memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 di level 4,9-5,5 persen YoY (*baseline* 5,2 persen YoY). Aktivitas masyarakat yang telah pulih di tengah terkendalinya pandemi diyakini akan mendukung penguatan permintaan domestik. Di sisi lain, kenaikan harga komoditas dan perbaikan aktivitas ekonomi di beberapa negara mitra dagang utama akan mendukung kinerja ekspor,” tutupnya.